

# RASIONALISASI MENGHUJAT AL-QUR'AN

Kontribusi dari Henri Shalahuddin

"Pewahyuan al-Qur'an adalah proses kolektif, baik sumber maupun proses kreatifnya. Ia bukanlah proses yang tunggal", demikian bunyi awal artikel Pewahyuan al-Qur'an: Antara Budaya dan Sejarah dalam kolom Pendapat Koran Tempo, 4/5/07 yang ditulis salah seorang aktivis liberal. Selanjutnya dia menguatkan pendapatnya, -sedikitnya- dengan tiga alasan: a) banyaknya kata anzalna, auhaina dan nazzalna (menurunkan atau mewahyukan) dengan subjek "kami" (na), yang kemudian disimpulkannya bahwa al-Qur'an adalah karya bersama antara Allah, Roh Kudus Jibril dan Muhammad. Lalu menjustifikasikannya dengan pendapat Mu'tazilah. b). Pengaruh sejarah yang melibatkan konteks sejarah, masyarakat, tradisi dan lingkungan. Pendapat ini dipungutnya dari teori bahwa al-Qur'an adalah produk budaya yang dilontarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, tokoh liberal Mesir. c) Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an yang tidak disalib. Menurutnya, kisah ini terpengaruh dengan pendapat sekte minoritas Ebyon dalam Kristen yang tidak mengakui Yesus mati disalib dan bukan anak Tuhan. Lalu disimpulkan bahwa al-Qur'an telah menyadur keyakinan sekte ini, dikarenakan salah satu pendetanya, Waraqah bin Naufal, adalah famili Khadijah yang menikahnya dengan Nabi SAW.

Tidak ilmiah

Ketiga alasan yang dikemukakan di atas cenderung dangkal dan memaksakan diri. Pertama: klaim bahwa al-Qur'an adalah karya bersama dengan alasan banyaknya penggunaan subjek 'kami' dalam kata nazzalna, anzalna atau auhaina tidaklah tepat. Mengingat terbatasnya ruang, ketiga kata di atas yang banyak terulang dalam al-Qur'an, tidak akan dibahas semuanya. Namun saya hanya akan membahas QS. 2:23. Kata nazzalna dalam ayat ini, tidak mungkin dimaknai bahwa al-Qur'an bersumber dari tiga oknum. Sebab kata itu disertai dengan 'ala 'abdina (kepada hamba Kami), di mana konteks penerimanya adalah Nabi Muhammad. Maka apakah mungkin Jibril AS mempunyai hamba? Dan apakah Nabi Muhammad menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad?! Dalam tafsirnya al-Kasasyaf, Zamakhsyari (8 Maret 1075-14 Juni 1144M) cendekiawan ternama Mu'tazilah, menjelaskan tafsir ayat ini dengan menegaskan makna tauhid, batilnya syirik sekaligus menyimpulkan bahwa mereka yang bersikukuh pada paham syirik dengan meragukan kemukjizatan al-Qur'an berarti telah membebani akal di luar kapasitasnya, dan memasung peran ilmu pengetahuan yang telah dianugerahkan Allah padanya. Pendapat Zamakhsyari ini tidak berbeda dengan ulama tafsir lainnya, seperti Fakhrudin ar-Razi, al-Alusi, Ibnu Katsir dst. Sebab ayat sebelumnya dan sesudahnya, secara jelas berisi ancaman bagi pelaku syirik. Mempertautkan pendapat bahwa al-Qur'an adalah karya bersama pada pendapat Mu'tazilah adalah dusta belaka. Sebab para ulama Mu'tazilah, seperti al-Nazham, Abu al-Hudzail al-Allaf, Ja'far Ibnu Harb, Muammar, Qadi Abdul Jabbar dan aliran lainnya di Baghdad justru sepakat bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah. Mu'tazilah hanya menyatakan bahwa kedudukan al-Qur'an sebagai firman Allah adalah temporal. Walaupun sebatas bermain-main dalam dataran filosofis, Mu'tazilah telah melakukan bid'ah besar dalam agama. Sehingga banyak ulama Ahlussunnah yang berjibaku meluruskan akidah umat. (skripsi penulis: Mauqif Ahlissunnah wal Jama'ah minal Ushulil Khamsah lil Mu'tazilah, ISID Gontor, 1999, 120 hal) Sedangkan alasan kedua yang bertaklid pada teori Abu Zayd adalah lemah. Sebab dalam pendekatannya, Abu Zayd mendudukan al-Qur'an sama seperti Bibel yang semua isi ajarannya tidak harus diterapkan. According to Christian doctrine, not everything that Jesus said was said as the Son of God. Sometimes Jesus behaved just as a man. (Voice of an Exile: 174-5). Sehingga tidak aneh, jika Abu Zayd lalu menghalalkan homoseksual dan mengecam keras orang yang masih menganggapnya sebagai prilaku menyimpang (hal 89). Karena menurutnya, haramnya homoseksual lebih karena konteks lokalitas budaya. Sehingga, di bukunya yang lain, al-Imam al-Syafi' wa Ta'sis al-Aidiyuljiyyah al-Wasathiyyah, dia menyeru umat Islam untuk meninggalkan al-Qur'an dan Hadits, karena dianggapnya telah memasung kebebasan akal manusia (hal.146) Ketiga: bahwa al-Qur'an terpengaruh sekte Ebyon tentang kisah Nabi Isa, juga timpang dan sekedar menuruti pendapat orientalis tanpa sikap kritis. Ebionite (Hebrew: ebyonim, ebionim=kaum miskin; yang seharusnya diindonesiakan dengan Ebion bukan Ebyon) adalah sekte sufisme Yahudi yang mengikuti ajaran Yesus. Sekte ini berasal dari Palestina pada awal abad ke 1, kemudian tersebar di Asia Kecil dan Mesir. Mereka hanya bertahan hingga abad ke 4. Informasi tentang sekte ini sangat minim dan masih diperdebatkan. Sekte Ebion muncul pertama kali dalam tulisan teolog Kristen keturunan Yunani yang berdomisili di Asia kecil, St. Irenaeus, bertema: Adversus haereses (=melawan aneka bid'ah) pada 180M. Seperti yang disebutkan dalam ensiklopedi Britannica, sekte Ebion mengajarkan keesaan Tuhan, Yesus hanyalah seorang rasul dan dilahirkan secara alami dari Maryam dan Yusuf serta menolak kelahirannya yang tanpa ayah. Sekte ini melarang memakan daging dan kitabnya dipandang mirip dengan Injil Matius, kecuali tentang kelahiran Yesus. Dengan demikian andaian bahwa al-Qur'an terpengaruh sekte Ebion adalah lemah. Sebab al-Qur'an mengakui kelahiran Isa dari dara Maryam tanpa suami, sedangkan sekte Ebion menyakini kelahirannya secara alami. Adapun kesimpulan bahwa Waraqah bin Naufal adalah pendeta sekte ini, masih memerlukan pembuktian yang panjang sesuai dengan minimnya informasi tentang sekte ini, apalagi sekedar mengkaitkan adanya pertalian besan antara Waraqah dengan Nabi, sehingga langsung membenarkan bahwa al-Qur'an dipengaruhi Kristen.

Al-Qur'an dihujat

Saat ini, penistaan terhadap al-Qur'an gencar dilakukan dengan dalih kebebasan. Al-Qur'an dihujat bukan secara fisik, tapi dari pengliruan konsep wahyu dan metodologi tafsir. Pelakunya dari akademisi Muslim binaan orientalis. Bahkan di antaranya adalah profesor, doktor, rektor dan pemegang kebijakan penting di dunia akademis. Hampir tidak ditemukan satu pun tokoh liberal di Indonesia yang mengkritik ide Abu Zayd. Sebaliknya, idenya justru diajarkan di beberapa perguruan tinggi dan karya-karyanya pun diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Bahkan, di antara aktivis liberal ada

---

yang memujanya, gara-gara mengamati selera makan Abu Zayd dan cara memilih toilet. (Sisi Liberal Abu Zayd, 27/9/04) Sebuah Atsar yang termaktub dalam Sahih Bukhari, Ibnu Abbas berkata: "Wahai kaum Muslimin, bagaimana kamu menanyakan sesuatu (urusan agama) pada Ahlul Kitab? Padahal Kitab kamu yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya adalah Firman Allah yang murni dan tidak dirubah. Dan telah dikabarkan padamu bahwa Ahlulkitab telah merombak Kitabullah dan menulis dengan tangan mereka. Lalu mereka berkata: Ini dari Allah, untuk menukarnya dengan harga yang murah. Tidakkah ilmu yang telah datang padamu, melarangmu untuk bertanya pada mereka? Demi Allah! Kami tidak pernah melihat satu orang pun di antara mereka yang bertanya padamu tentang al-Qur'an yang diturunkan padamu". Bila saja Ibnu Abbas masih hidup saat ini, mungkin beliau akan mati berdiri menyaksikan penghujatan al-Qur'an, penistaan terhadap Utsman bin Affan dan penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan sebagian generasi umat Islam. Wallahu a'lam wa ahkam bishawab.